

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Panggunharjo merupakan salah satu desa yang terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul. Desa ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta. Luas wilayah yaitu 560,9660 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kodya Yogyakarta

Sebelah Selatan : Desa Timbulharjo

Sebelah Barat : Desa Tirtonirmolo

Sebelah Timur : Desa Bangunharjo

Kondisi geografis dari desa ini yaitu ketinggian tanah dari permukaan laut 45 M dengan curah hujan 2.233mm/thn. Desa ini termasuk dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 28⁰C. Jumlah penduduk di wilayah ini yaitu sebanyak 26.541 yang terdiri dari laki-laki sebanyak 13.636 jiwa dan perempuan sebanyak 12.905 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 8.297 jiwa. Penduduk desa ini sebagian besar bekerja sebagai buruh yaitu sekitar 6.859 jiwa, PNS sebanyak 624 jiwa, wiraswasta sebanyak 624 jiwa dan lain-lain 1381 jiwa

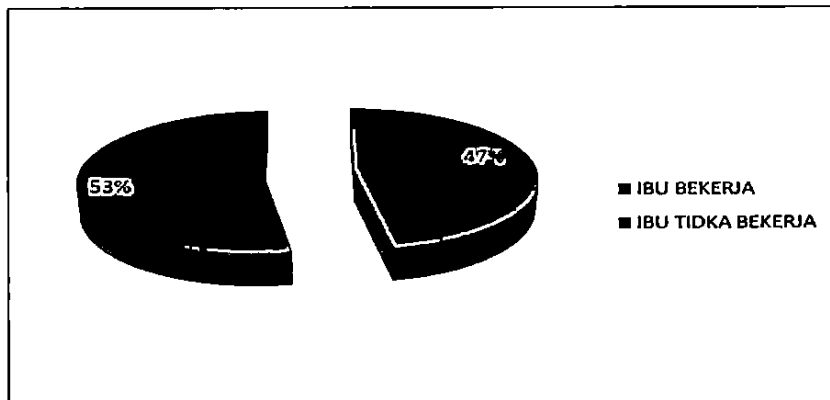
2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik ibu

Responden dalam penelitian ini adalah pasangan ibu dan anak usia 24- 36 bulan yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta. Berikut ini adalah distribusi data umum responden yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan pekerjaan dan pendidikan.

1) Berdasarkan Jenis pekerjaan ibu

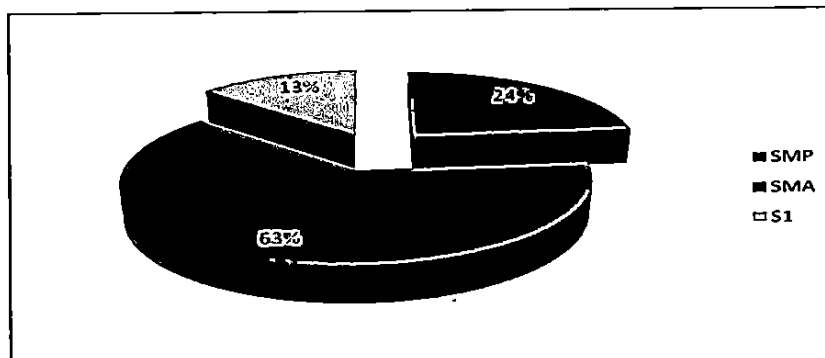
Tabel 3.3 Karakteristik Pekerjaan Ibu di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta



(Sumber : Data Primer)

2) Berdasarkan Jenis Pendidikan

Tabel 3.4 Karakteristik Jenis Pendidikan Ibu di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.



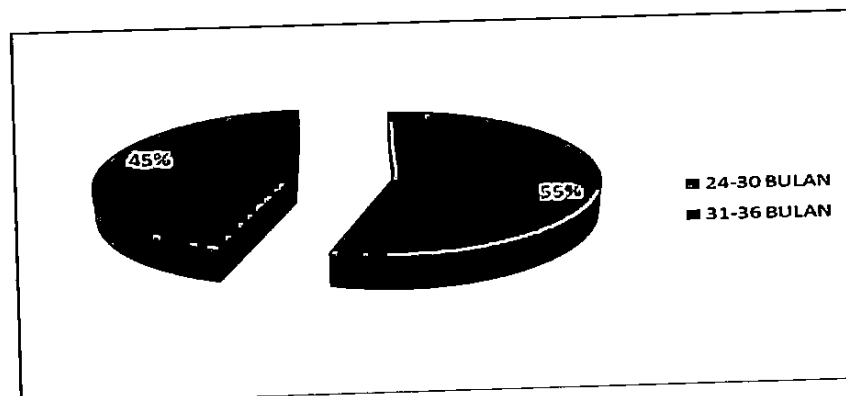
(Sumber : Data Primer)

Table 3.3 dan 3.4, menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 orang (52,6%) dan ibu yang bekerja sebanyak 18 orang (47,4%). Jenis pekerjaan meliputi pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta dan buruh. Dari tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu sebesar 24 responden (63,2%).

b. Karakteristik Anak

1) Berdasarkan Usia (dalam bulan)

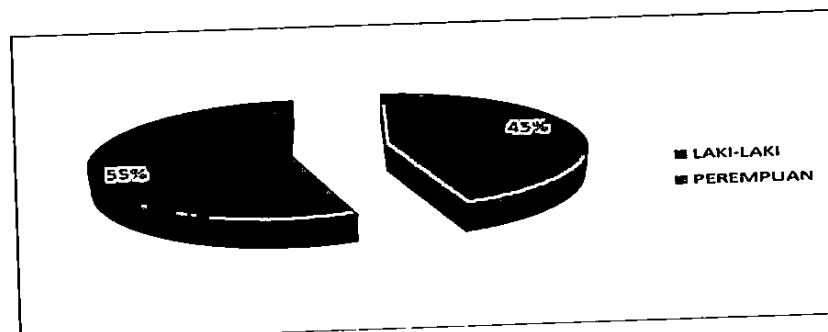
Tabel 3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.



(Sumber : Data Primer)

2) Berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 3.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta



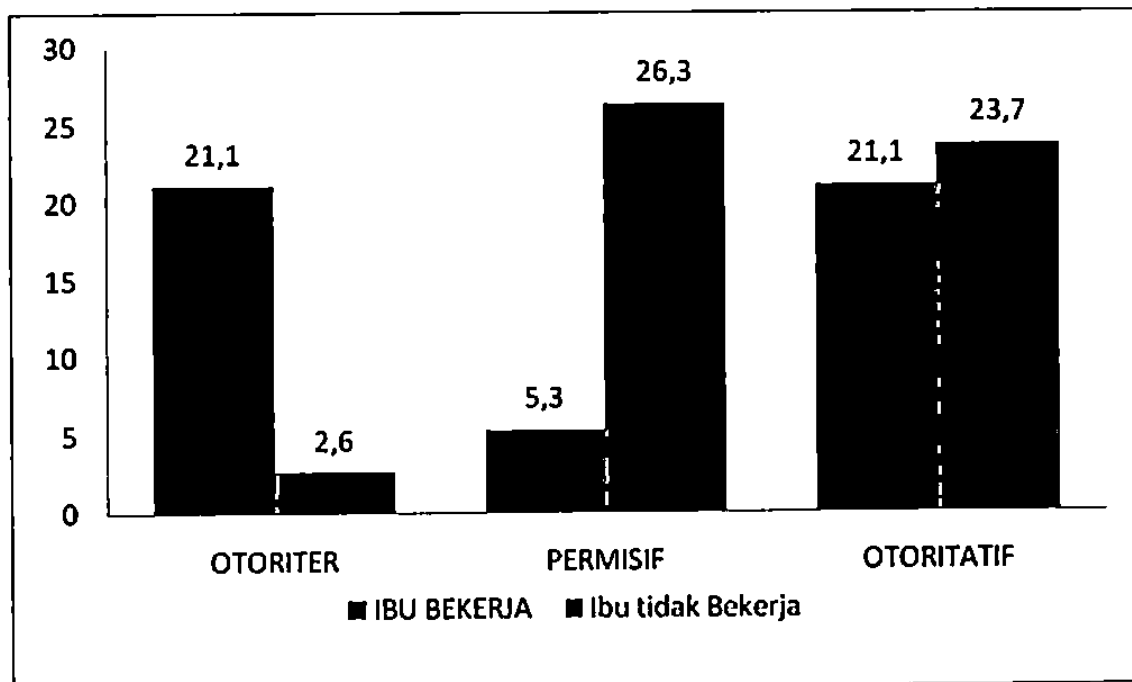
(Sumber ; Data Primer)

Tabel 3.5 dan 3.6, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55,3%) berusia 24-30 bulan dan sebanyak 21 responden berjenis kelamin perempuan.

3. Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

Distribusi pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja dilihat dari macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif.

Tabel 3.7 Distribusi Frekuensi Aspek Pola Asuh ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.



(Sumber : Data Primer)

$$X^2 = 10,761 \quad X^2 \text{ tabel} = 5,991 \quad df = 2 \quad P = 0,005$$

Tabel 3.7, menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki pola asuh otoriter yaitu 8 responden (21,1%) lebih banyak daripada ibu bekerja

otoriter yaitu 8 responden (21,1%). Pola asuh permisif ibu yang tidak bekerja

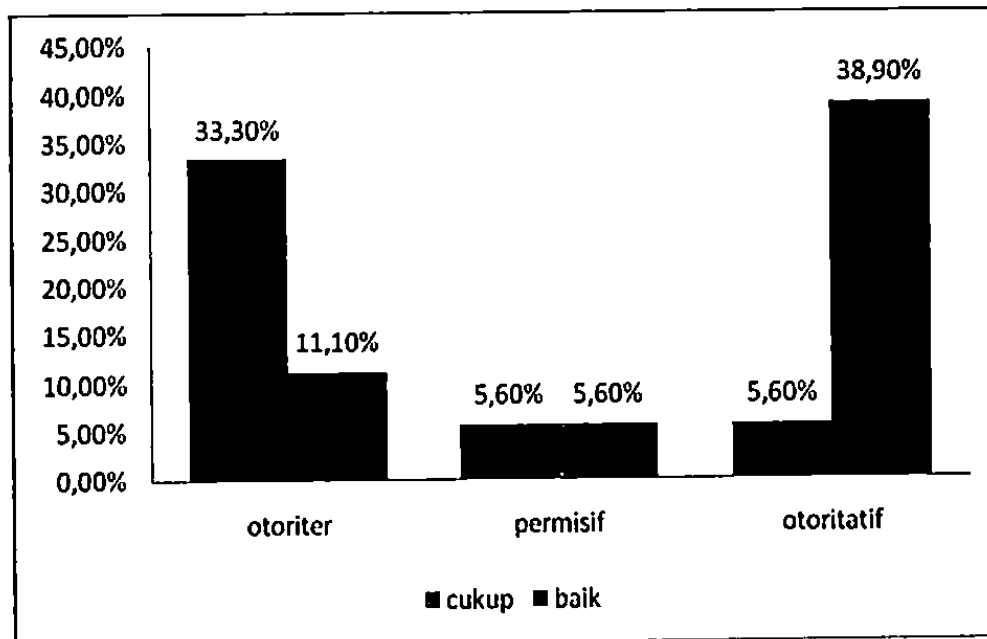
lebih banyak yaitu sebanyak 10 responden (26,3%). Akan tetapi pada pola asuh otoritatif jumlah responden hampir sama.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* nilai P sebesar 0,005 dengan demikian $P < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pola asuh ibu bekerja dengan tidak bekerja.

4. Perbedaan Kesiapan Toilet Training Ibu Bekerja dengan Ibu Tidak Bekerja

a) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja

Tabel 3.8 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Bekerja di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta

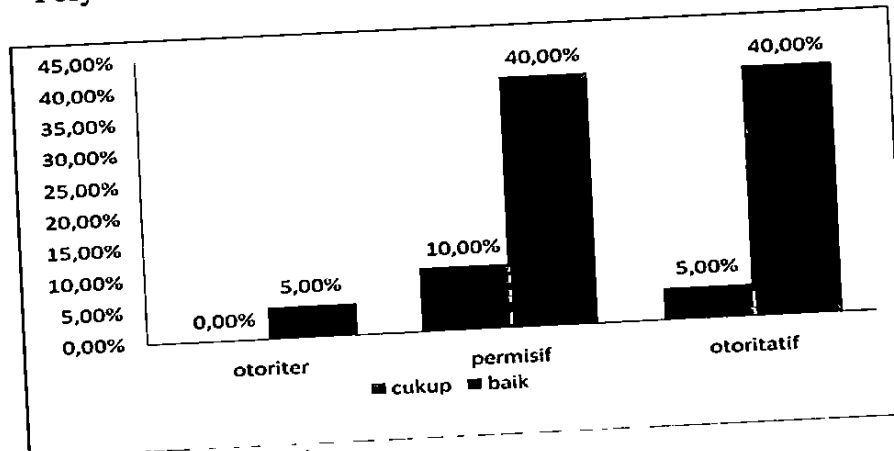


(Sumber : Data Primer)

Table 3.8, menunjukkan dari 8 responden yang memiliki pola asuh otoritatif 5,6% memiliki *kesiapan toilet training* yang cukup baik, sedangkan 38,9% orang memiliki *kesiapan toilet training* yang baik, sedangkan 33,3% orang memiliki *kesiapan toilet training* yang cukup baik dan 11,1% ibu memiliki *kesiapan toilet training* yang baik. Hal sebaliknya terjadi pada pola asuh otoriter dimana 11,1% ibu memiliki *kesiapan toilet training* yang cukup baik dan 33,3% memiliki *kesiapan toilet training* yang baik.

b) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Tidak Bekerja

Tabel 3.9 Distribusi Frekuensi Aspek Pola Asuh ibu tidak bekerja di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta

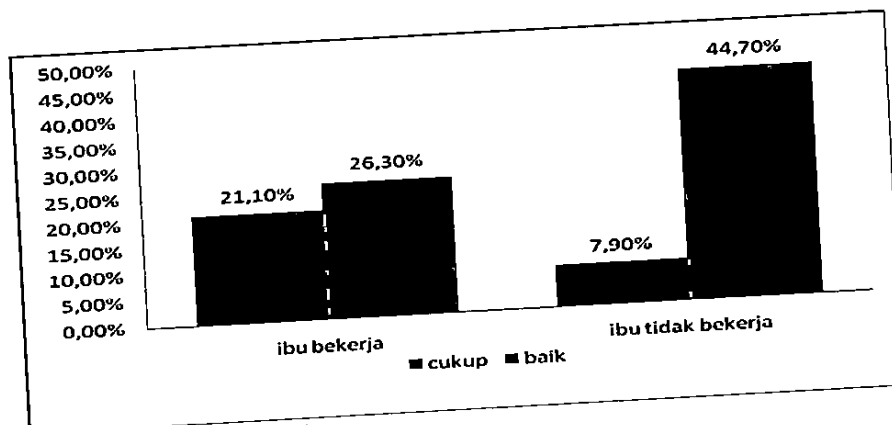


(Sumber : Data Primer)

Tabel 3.9 menunjukkan dari 9 responden yang memiliki pola asuh otoritatif 5,0% memiliki kesiapan *toilet training* yang cukup baik, sedangkan 40% orang memiliki kesiapan *toilet training* yang baik. Hal sebaliknya terjadi pada pola asuh otoriter dimana 33,3% ibu memiliki kesiapan *toilet training* yang baik.

c) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

Tabel 4.0 Distribusi Frekuensi Aspek Pola Asuh ibu Bekerja dengan Ibu tidak Bekerja di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.



(Sumber : Data Primer)

$$X^2 = 3,993 \quad X^2 = 3,841 \quad df = 1 \quad P = 0,05$$

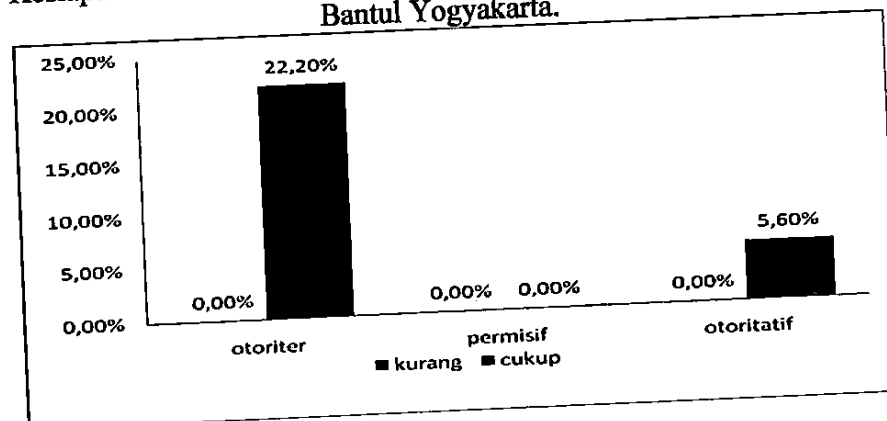
Tabel 4.0 menunjukkan ibu yang bekerja sebanyak 8 responden (21,1%) yang memiliki anak dengan kesiapan toilet training cukup dan 10 responden (26,3 %) yang memiliki anak dengan kesiapan toilet training baik. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 3 responden (7,9%) memiliki anak dengan kesiapan toilet training yang cukup dan 17 responden (44,7%) memiliki anak dengan kesiapan toilet training yang baik.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* diperoleh nilai P sebesar 0,05 dengan demikian $P \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara ibu bekerja dan tidak bekerja dengan kesiapan toilet training pada anak usia toddler (24-36 bulan) di Posyandu Wilayah Kerja Sewon 2 Bantul Yogyakarta.

5. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja dengan Kesiapan Fisik

a) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja

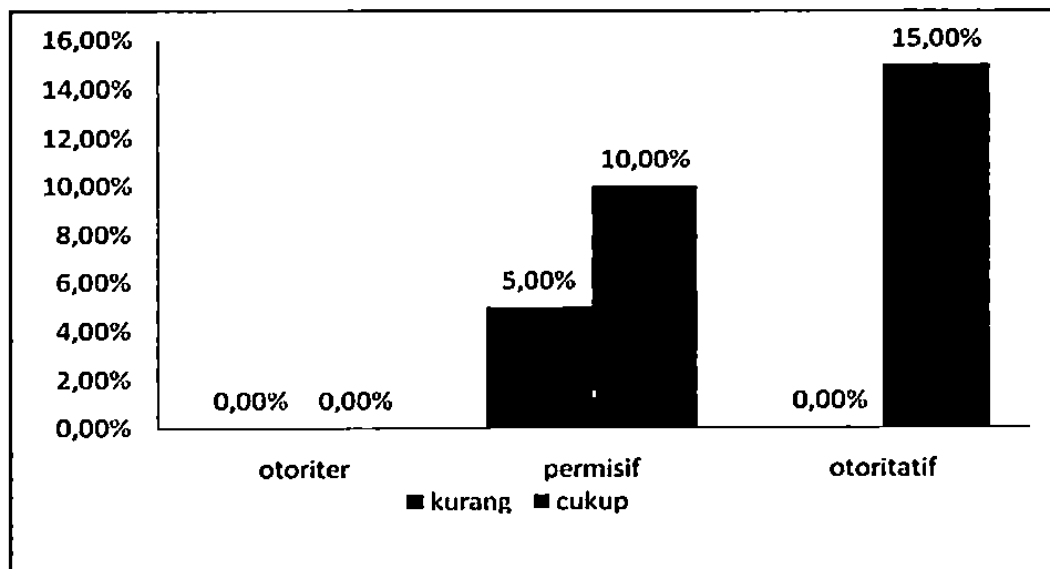
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Kesiapan Fisik Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.



(Sumber : Data Primer)

b) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Tidak Bekerja

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu tidak Bekerja dengan Kesiapan Fisik Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.



(Sumber : Data Primer)

Bekerja $X^2 = 3,66$ X^2 tabel = 5,991 df= 2 P = 0,160
 Tidak bekerja $X^2 = 1,743$ X^2 tabel = 9,488 df=4 P = 0,783

Tabel 4.1 dan 4.2, menunjukkan pada ibu yang bekerja memiliki jumlah yang sama dalam pola asuh otoritatif dan otoriter yaitu 44,4%. Akan tetapi pada pola asuh otoritatif 38,9% memiliki kesiapan fisik yang baik dan pada pola asuh otoriter sebanyak 22,2%. Pada ibu yang tidak bekerja ada 10 responden yang memiliki pola asuh permisif dimana 5% ibu memiliki kesiapan fisik yang kurang baik.

Hasil penelitian yang didapatkan kemudian dilakukan uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai P pada

... 0,160 dan ... kemudian $P > 0,05$. Sedangkan nilai

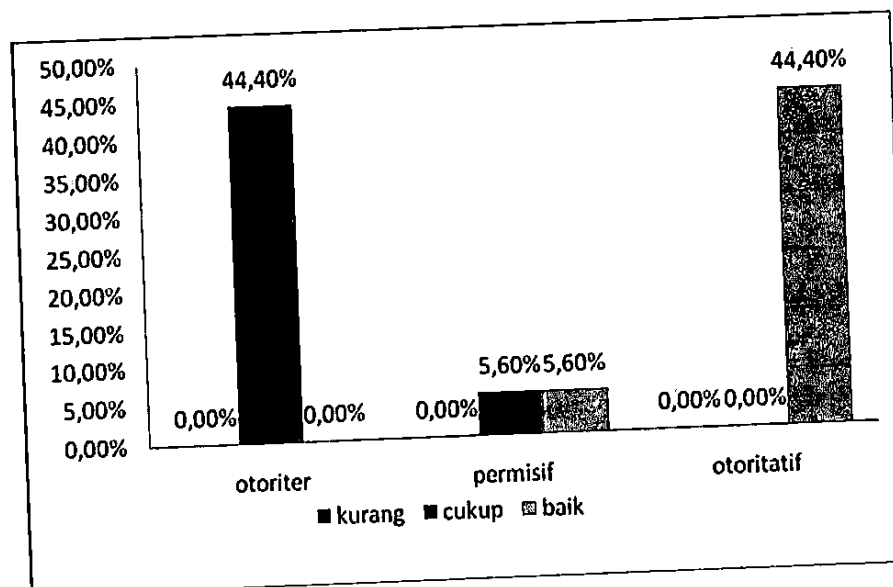
P pada ibu yang tidak bekerja sebesar 0,783 dengan demikian $P > 0,05$.

Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan fisik anak usia toddler (24-36 bulan) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.

6. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja dengan Kesiapan Mental

a) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja

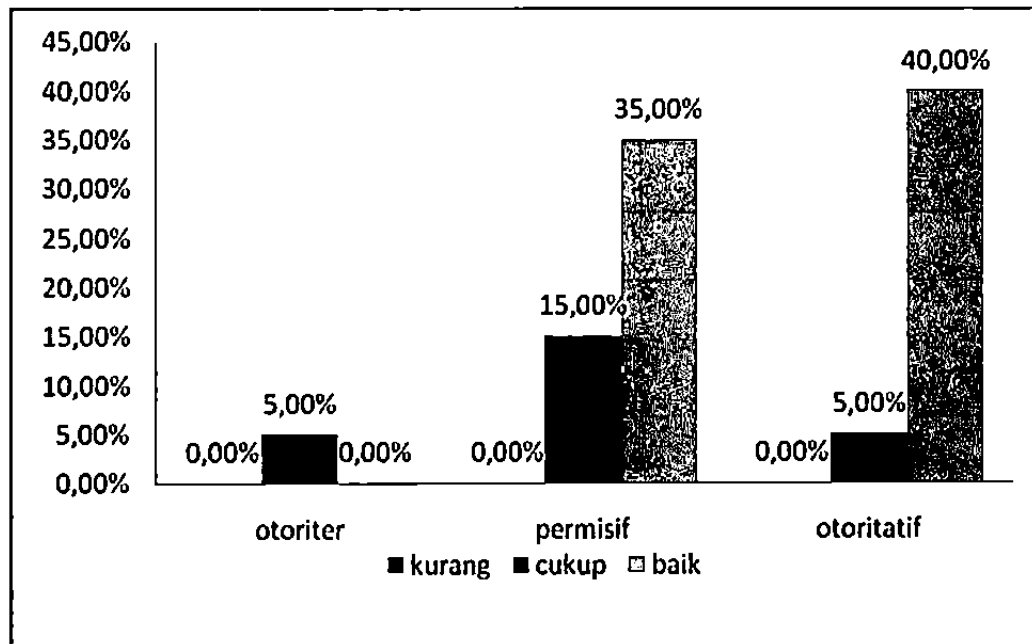
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Kesiapan Mental Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta



(Sumber : Data Primer)

b) Berdasarkan Pola Asuh Ibu tidak Bekerja

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu tidak Bekerja dengan Kesiapan Mental Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.



(Sumber : Data Primer)

Bekerja $X^2 = 16,0$ X^2 tabel = 5,991 $df = 2$ $P = 0,000$

Tidak bekerja $X^2 = 4,059$ X^2 tabel = 5,991 $df = 2$ $P = 0,131$

Tabel 4.3 dan 4.4, menunjukkan pada ibu yang bekerja 8 responden (44,4%) dengan pola asuh otoritatif memiliki kesiapan mental yang baik sedangkan pada pola asuh otoriter 44,4% memiliki kesiapan mental yang cukup baik. Pada ibu yang tidak bekerja dengan pola asuh otoriter sebanyak 5% memiliki kesiapan mental yang cukup baik dan 40% memiliki kesiapan mental yang baik.

Hasil penelitian yang didapatkan kemudian dilakukan uji

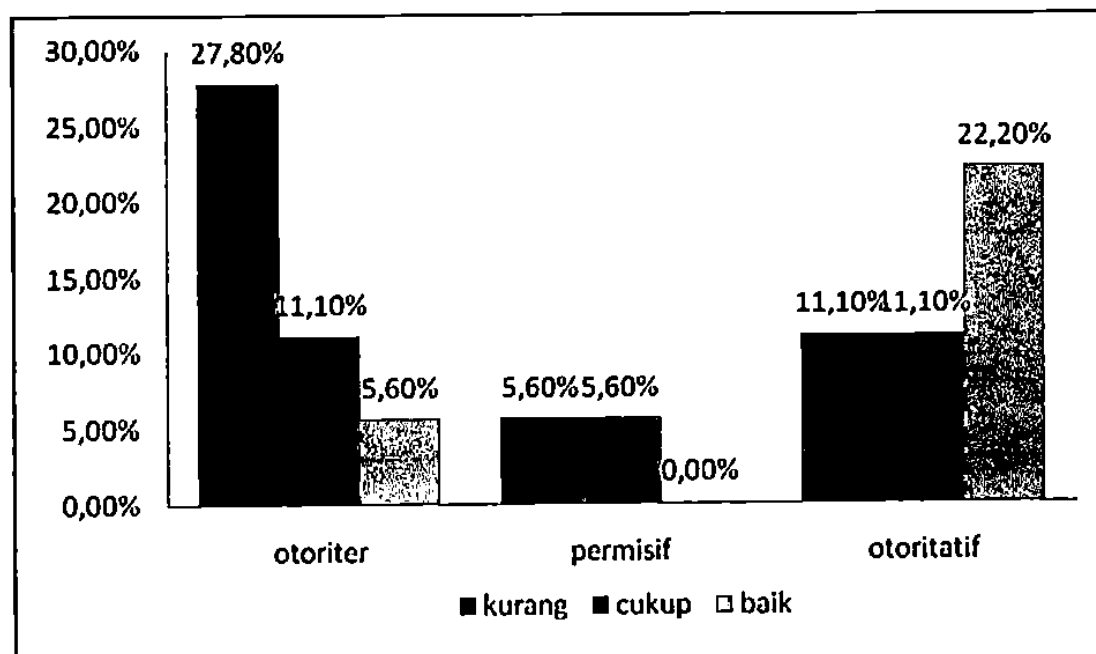
sebesar 0,00 dengan demikian $P > 0,05$. Sedangkan harga kai Kuadrat (X^2) pada ibu tidak bekerja adalah sebesar 4,059 dengan harga P sebesar 0,131 dengan demikian $P > 0,05$.

Disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan fisik anak usia toddler (24-36 bulan) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.

7. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja dengan Kesiapan Psikologis

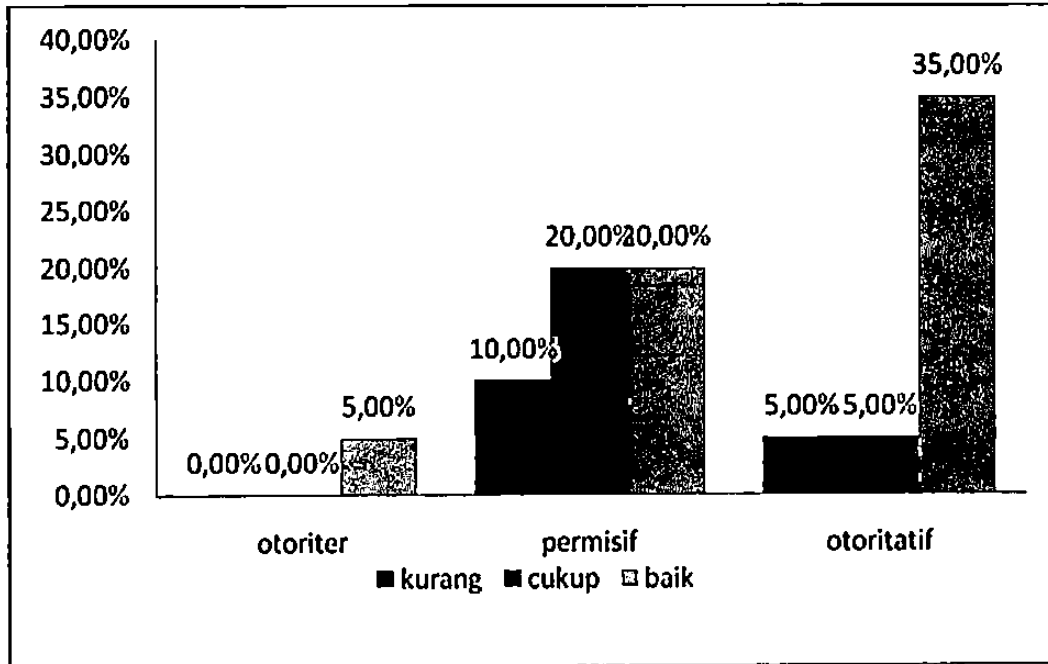
a) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Kesiapan Psikologis Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.



b) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Tidak Bekerja

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu tidak Bekerja dengan Kesiapan Psikologis Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta



(Sumber : Data Primer)

Bekerja $X^2 = 4,331$ X^2 tabel = 9,488 df=4 P = 0,363
 Tidak bekerja $X^2 = 3,659$ X^2 tabel = 9,488 df=4 P = 0,454

Tabel 4.5 dan 4.6 menunjukkan pada ibu bekerja dengan pola asuh otoriter dari 8 responden 27,8% memiliki kesiapan psikologis yang kurang baik, 11,1% memiliki kesiapan psikologis yang cukup baik dan 5% dengan kesiapan psikologis yang baik, dibandingkan dengan pola asuh otoritatif dari 8 responden 11,1% memiliki kesiapan psikologis kurang baik, 11,1% memiliki kesiapan psikologis yang cukup baik dan 22,2% memiliki kesiapan psikologis baik. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja dengan pola asuh otoritatif 5% memiliki kesiapan psikologis yang kurang baik, 5% memiliki kesiapan psikologis yang cukup baik dan 35% memiliki kesiapan psikologis yang baik.

psikologis yang cukup baik dan 35% memiliki kesiapan psikologis yang baik.

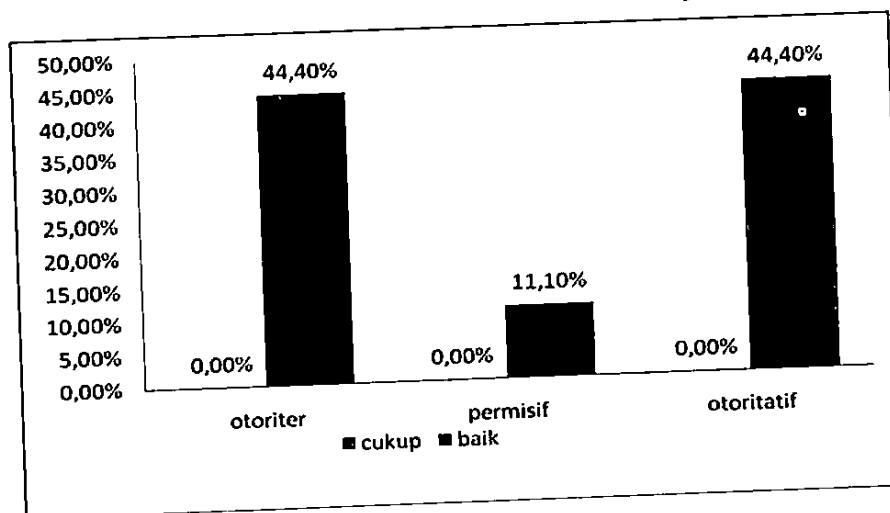
Hasil penelitian yang didapatkan kemudian dilakukan uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai P pada ibu bekerja sebesar 0,363 dengan demikian $P > 0,05$. Sedangkan nilai P ibu tidak bekerja sebesar 0,454 dengan demikian $P > 0,05$.

Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan psikologis anak usia toddler (24-36 bulan) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.

8. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja dengan Kesiapan Orang Tua

a) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja

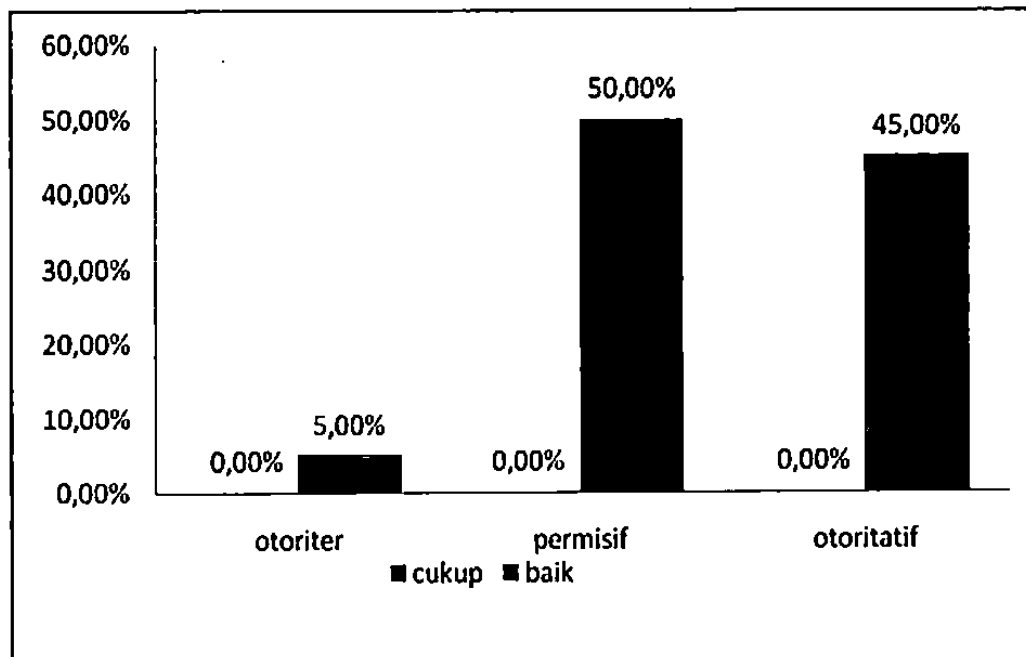
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja dengan Kesiapan Orang Tua Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta



(Sumber : Data Primer)

b) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja dengan Kesiapan Orang Tua Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta



(Sumber : Data Primer)

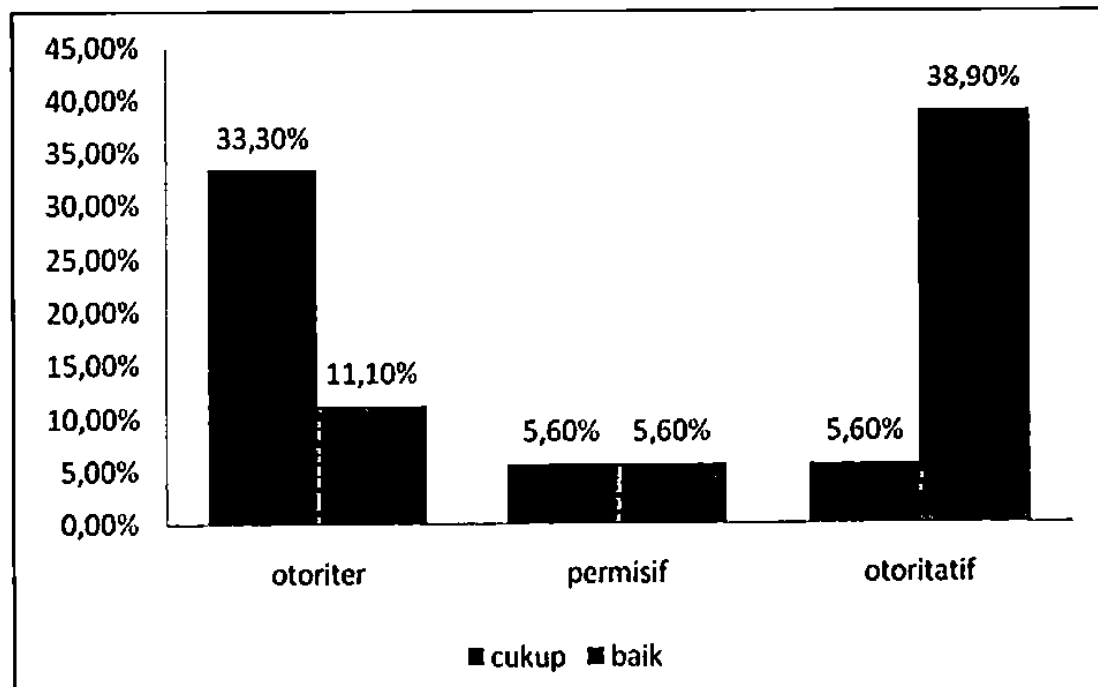
Tabel 4.7 dan 4.8 menunjukkan bahwa dari 38 responden pada ibu yang bekerja memiliki pola asuh yang otoriter dengan kesiapan orang tua sebanyak 8 responden (44,4%), ibu yang memiliki pola asuh permisif dengan kesiapan orang tua sebanyak 2 responden (11,1%) dan ibu dengan pola asuh otoritatif dengan kesiapan orang tua sebanyak 8 responden (44,4%). Sedangkan pada ibu tidak bekerja yang memiliki pola asuh otoriter dengan kesiapan orang tua sebanyak 1 responden (5%), ibu yang memiliki pola asuh permisif dengan kesiapan orang tua sebanyak 10 responden (50%) dan ibu yang

Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan psikologis anak usia toddler (24-36 bulan) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.

9. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja dengan Kesiapan Toilet Training

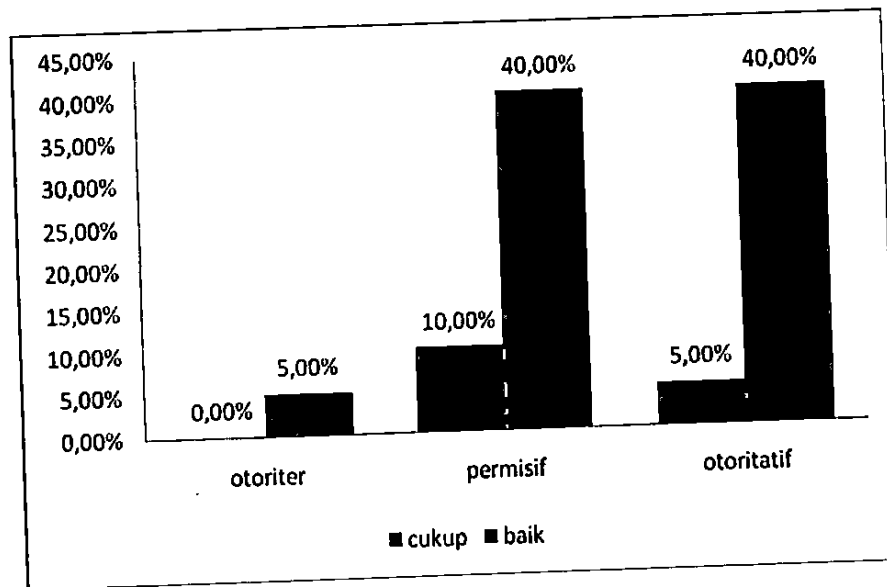
a) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja dengan Kesiapan Toilet Training Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta



b) Berdasarkan Pola Asuh Ibu Bekerja

Tabel 5.0 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja dengan Kesiapan Toilet Training Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta



(Sumber : Data Primer)

Bekerja	$X^2 = 6,356$	$X^2 \text{ tabel} = 5,991$	$df=2$	$P = 0,042$
Tidak bekerja	$X^2 = 0,479$	$X^2 \text{ tabel} = 5,991$	$df=2$	$P = 0,787$

Tabel 4.9 dan 5 Menunjukkan bahwa dari 38 responden pada ibu yang bekerja memiliki pola asuh otoritatif dengan kesiapan toilet training yang cukup sebanyak 6 responden (33,3%) dan dengan kesiapan toilet training baik sebanyak 2 responden (11,1%), ibu yang memiliki pola asuh permisif dengan kesiapan toilet training yang cukup sebanyak 1 responden (5,6%) dan dengan kesiapan toilet training baik sebanyak 1 responden (5,6%), ibu yang memiliki pola asuh Otoritatif dengan kesiapan toilet training yang cukup sebanyak 1 responden (5,6%) dan dengan kesiapan toilet training baik sebanyak 7 responden (38,9%). Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja memiliki

pola asuh otoritatif dengan kesiapan toilet training baik sebanyak 1 responden (5,0%), ibu yang memiliki pola asuh permisif dengan kesiapan toilet training yang cukup sebanyak 2 responden (10%) dan dengan kesiapan toilet training baik sebanyak 8 responden (40%), ibu yang memiliki pola asuh Otoritatif dengan kesiapan toilet training yang cukup sebanyak 1 responden (5,0 %) dan dengan kesiapan toilet training baik sebanyak 9 responden (45%).

Hasil penelitian yang didapatkan kemudian dilakukan uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai P pada ibu bekerja sebesar 0,042 dengan demikian $P < 0,05$. nilai P pada ibu tidak bekerja sebesar 0,787 dengan demikian $P > 0,05$.

Disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan toilet training anak usia toddler (24-36 bulan) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.

B. Pembahasan

Hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa dari 38 responden dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu ibu yang bekerja dan ibu tidak bekerja. Dari kedua kelompok ini diketahui bahwa jumlah ibu tidak bekerja lebih banyak daripada ibu bekerja. Suenarto dan Sumarsih *cit* Wijayanti (2007) menyatakan bahwa dampak dari krisis moneter

mahal. Dengan demikian yang biasanya ayah sebagai pencari nafkah sekarang ibu pun ikut membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan ibu diketahui bahwa ibu sebagian besar dengan tingkat pendidikan SMA. Menurut Winkel (1996) *cit* Wijayanti (2007) pendidikan formal merupakan pendidikan terencana, terorganisasi dan dilaksanakan dalam kelas. Menurut peneliti bahwa pendidikan orang tua ini dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak.

Hasil pengolahan data analisis pada tabel 3.5 dengan menggunakan uji statistik *chi-square* disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh antara ibu yang bekerja dengan ibu tidak bekerja. Peneliti berpendapat bahwa perbedaan pola asuh ini disebabkan oleh ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas dalam menerapkan pola asuh kepada anak dibandingkan pada ibu tidak bekerja yang bisa setiap saat menerapkan pola asuhnya. Pola asuh yang diterapkan ibu sangat penting untuk kehidupan anak. Hal ini didukung oleh teori Santrock (2003) *cit* Fatoni (2010) pola asuh yang digunakan oleh ibu mempunyai peranan penting dalam rangka mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat.

Berdasarkan hasil tabel 3.6 dan 3.7 pada penelitian ini bahwa antara ibu yang bekerja lebih banyak menerapkan pola asuh otoritatif dan otoriter yang pada pola asuh otoritatif tingkat keberhasilan toilet training baik lebih banyak daripada pada pola asuh otoriter. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja lebih

banyak menerapkan pola asuh otoritatif dan permisif dimana tingkat keberhasilan toilet training baik memiliki jumlah yang sama. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui terdapat pengaruh besar antara pola asuh ibu terhadap keberhasilan toilet training.

Kesiapan toilet training dilakukan pada tahap usia toddler. Usia toddler merupakan usia antara 12-36 bulan. Menurut penelitian Blum (1997) usia dan jenis kelamin anak juga mempengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak. Penelitian ini menunjukkan rata-rata usia anak untuk dilakukan *toilet training* 2,4 tahun. Anak perempuan cenderung lebih awal untuk *toilet training* dibandingkan anak laki-laki yaitu pada usia 2,25 tahun sedangkan anak laki-laki pada usia 2,56 tahun (Whaley & Wong, 2007).

Pola asuh ibu yang otoritatif menunjukkan bahwa anak cenderung memiliki kesiapan toilet training yang baik dibandingkan pada ibu yang menerapkan pola asuh otoriter. Menurut Amaliyah (2006) pada penerapan pola asuh otoriter perkembangan anak kemandirian anak cenderung lebih positif karena anak mendapatkan pendidikan dan pemenuhan kebutuhan dalam porsi yang cukup sedangkan pada pola asuh otoriter anak cenderung mentaati semua perintah dari orang tua. Menurut Santrock (2003) *cit* Fatoni (2010) pola asuh otoritatif dapat mendorong anak-anak agar mandiri, tetapi dalam pola asuh otoritatif masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka.

Pola asuh ibu terhadap anak yang baik merupakan hal yang sangat

... dan ... anak. Menurut Soekirman (2000) pola

pengasuhan anak sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan/gizi, merawat, kebersihan, kesehatan, kasih sayang dan sebagainya. Berdasarkan tabel 3.9 pada ibu yang bekerja memiliki pola asuh otoritatif dengan kesiapan fisik yang baik lebih banyak dari pada ibu yang tidak bekerja memiliki pola asuh otoritatif dengan kesiapan fisik yang baik.

Toilet training ini dilakukan pada anak yang telah memasuki fase tingkat kemandirian. Salah satu tingkat kemandirian dari anak dapat dilihat dari kesiapan fisik meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, melompat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. Apabila anak telah memiliki kemampuan motorik kasar ini maka ketika anak memiliki keinginan untuk BAB dan BAK maka anak telah siap melakukan toilet training.

Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada perbedaan pola asuh ibu yang bekerja dengan tidak bekerja terhadap kesiapan fisik anak. Hasil yang didapatkan tersebut dimungkinkan bahwa ibu baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja selalu menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Sehingga anak mampu untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam hal berjalan, jongkok dan lain sebagainya.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah responden pada ibu yang bekerja pada pola asuh otoritatif dan otoriter sama. Akan tetapi jumlah responden pada pola asuh otoritatif terhadap kesiapan mental yang baik lebih banyak daripada pola asuh otoriter. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja

sebagian besar memiliki pola asuh otoritatif dan permisif. Dimana pola asuh otoritatif dengan kesiapan mental yang baik lebih banyak dari pada pola asuh permisif. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada perbedaan pola asuh ibu yang bekerja dengan tidak bekerja terhadap kesiapan mental anak. Peneliti berpendapat bahwa pada ibu yang bekerja, pengasuhan anak diberikan pada keluarga seperti sanak saudara atau baby sitter. Pola asuh yang biasanya dilakukan oleh ibu yaitu orang yang paling dekat dengan anak akan tetapi digantikan oleh orang lain. Hal ini mengakibatkan kemampuan anak secara mental belum siap. Menurut penelitian Wijayanti (2007) persiapan mental pada anak juga dapat membantu dalam proses buang air besar dan kecil sehingga memudahkan proses pengontrolan. Kesiapan mental anak dalam buang air besar dan kecil, anak menyadari timbulnya buang air besar dan air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang besar dan kecil pada tempatnya serta etika dalam buang air besar dan kecil. Kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air besar dan air kecil.

Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6 menunjukkan pola asuh ibu dengan kesiapan psikologis. Pada ibu yang bekerja untuk pola asuh otoritatif dengan kesiapan psikologis baik lebih banyak daripada ibu dengan pola asuh otoriter. Begitu juga dengan ibu tidak bekerja bahwa ibu dengan pola asuh otoritatif tingkat kesiapan psikologi yang baik lebih banyak daripada ibu dengan pola asuh otoriter.

Data yang didapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pola asuh ibu bekerja dengan tidak bekerja terhadap kesiapan psikologis. Peneliti berpendapat pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja menyadari bahwa memberikan pengasuhan kepada anak sangatlah penting. Ibu dapat mengenali perkembangan anak secara psikologis sehingga dapat mendukung keberhasilan dari *toilet training*. Kesiapan psikologi termasuk kemampuan kognitif untuk mengikuti perintah sederhana dan memiliki kematangan dalam proses *toilet training* sejauh motivasi yang dimiliki anak dalam hal ini keinginan untuk ke kamar mandi (Brazelton *et al.*, 1999 *cit* (Azizah, 2007)).

Menurut Hidayat (2008) Kesiapan psikologis seperti anak tidak rewel dan menangis sewaktu buang air besar dan buang air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri dan anak sabar dan mau tetap tinggal di toilet selama 5 – 10 menit tanpa rewel dan meninggalkannya.

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 menunjukkan pola asuh ibu bekerja dengan tidak bekerja terhadap kesiapan orang tua. Pada ibu bekerja baik dengan pola asuh otoriter, permisif maupun otoritatif memiliki kesiapan orang tua baik. Begitu juga pada ibu tidak bekerja memiliki kesiapan orang tua yang baik.

Hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan orang tua. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam *toilet training*, yaitu dalam hal penyediaan waktu, pendekatan yang konsisten, kesabaran, dan pemahaman

terhadap proses toilet training. Adanya saudara baru (*sibling*) atau ibu kembali bekerja penuh (*full time*) mungkin akan mempengaruhi kesiapan anak dalam melakukan *toilet training* (Kozier, 1995). Orang tua terutama ibu sebagai orang yang paling berperan dalam tumbuh kembang anak harus memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam hal memberikan pola asuh pada anak.

Pengetahuan ibu terutama dalam *toilet training* sangat diperlukan karena akan berpengaruh pada keberhasilan dalam melakukan *toilet training* pada anak toddler. Pada orang tua yang memiliki pendidikan yang baik tentang *toilet training* akan menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan dari anak. Sebaliknya pada orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap toilet training akan menerapkan tidak sesuai dengan usia anak serta kemampuan anak, hal ini dapat menimbulkan kecemasan, stres dan muncul rasa marah jika anak tidak mampu untuk melakukan *toilet training* (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan *toilet training*. Pada ibu yang bekerja dengan pola asuh otoritatif jumlah responden memiliki kesiapan *toilet training* yang baik lebih banyak dibandingkan pada pola asuh ibu yang otoriter. Demikian juga pada ibu tidak yang memiliki pola asuh otoritatif dengan kesiapan *toilet training* yang baik dibandingkan pada ibu dengan pola asuh otoriter. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada perbedaan pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia toddler (24-36 bulan).

Pola asuh adalah sikap dan cara-cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya sebagai pengasuh atau pendidik dan sebagai pembimbing dalam menumbuhkan kedewasaan dan kemandirian anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untu mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat (Suntrock, 2003). Hal ini didukung dalam penelitian Wijayanti (2007) bahwa pada umumnya pola asuh yang dikatakan terbaik bagi anak adalah yang diberikan dalam satu rumah dengan satu orang yang berperan sebagai ibu dalam satu keluarga utuh yang terdiri dari ayah dan ibu, ada kesinambungan pendidikan anak dalam suasana yang damai dilandasi dengan kasih sayang dan penerimaan.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Dampak dari kegagalan *toilet training* sifat anak dan dapat mengganggu hubungan sosial anak di usia selanjutnya. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan tentang *toilet training*. Jika dalam proses *toilet training* orang tua cenderung memarahi anak dan memberikan aturan yang ketat hal ini dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak akan cenderung bersikap retentif yaitu anak akan menjadi keras kepala dan kikir. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan maka anak akan

gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 2 Bantul dapat diketahui bahwa pada ibu yang bekerja sebagian besar memiliki pola asuh yang otoriter dan otoritatif. Dimana pada pola asuh otoritatif jumlah anak yang memiliki kesiapan toilet training lebih banyak dibandingkan pada pola asuh otoriter. Begitu juga dengan ibu tidak bekerja yang sebagian besar menerapkan pola asuh permisif dan otoritatif dimana pada pola asuh tersebut anak dapat memiliki kesiapan toilet